

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saya senang berbicara mengenai ‘uang’.¹ Karena sepertinya uang punya ‘magnet’ sendiri untuk diperbincangkan. Siapa tidak kenal uang? Anak balita pun sekarang tahu kalau benda sakti itu punya kuasa mendatangkan benda-benda favoritnya seperti mainan atau permen. Seorang tetangga buta huruf di kampung saya pun pandai menghitung rupiah demi rupiah yang mampir ke dompetnya. Bagaimanapun uang tetap menjadi salah satu pokok pembahasan yang paling membangkitkan semangat, emosional dan terpolarisasi di dunia.²

Konsep “uang” awalnya bermakna sebagai medium pertukaran antar individu. Terminologi yang digunakan adalah barter untuk menyebut adanya pertukaran. Kemudian berkembang menjadi pertukaran yang berorientasi pada keuntungan. Uang merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang banyak sekali penggunaannya. Tujuan pokok dari pada uang adalah untuk mempermudah pertukaran barang.³ Uang memiliki kompleksitas makna yang pelik. Kompleksitas pemaknaan uang ini selalu bersifat equivalen dengan perkembangan zaman.

Di era masyarakat tradisional, uang dianggap sebagai sarana yang mencukupi untuk mendapatkan barang tertentu. Tetapi sejalan dengan perkembangan zaman nilai uang bukan

¹ Suharyono, *Filsafat Uang disarikan dari Georg Simmel The Philosophy of Money*, (Jakarta; LPU-UNAS, 2020), Hal. 1.

² Tracy Brian dan Strutzel, *Seni Menghasilkan Uang*, (Jakarta; Bhuana Ilmu Populer, 2017), Hal. x.

³ Kadariah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta; Bina Aksara, 1988), Hal. 5-6.

lagi sebagai alat untuk mendapat barang yang diharapkan, melainkan dengan barang yang ada orang mengejar uang untuk mencari keuntungan bagi dirinya atau kelompok dan ironisnya uang dapat dipolitisasi (*money politic*).⁴ Manusia pun menjadi *homo economicus*,⁵ melakukan setiap aktivitas ekonomi yang isinya adalah membuat, mendapat, membelanjakan, dan menyimpan uang.

Uang! Pada tahun 1970an Rhoma Irama pernah mengumandangkan lagu "rupiah" yang kemudian menjadi tenar bahkan sampai sekarang. Bahwasanya, demi rupiah orang bersedia untuk apa saja dan akhirnya pemujaan orang akan uang. Ungkap Marx dalam salah satu karyanya yang berjudul *the capacity of present day jews and christians to become free (1843)* yang isi gagasannya adalah uang katanya Tuhan pencemburu dari bangsa Israel (*the jealous god of israel*). Tak ada Tuhan lainpun boleh ada di hadapan dewa uang. Ungkapan Marx ini, tentu saja, mengingatkan pada Kitab Suci Perjanjian Lama. Seperti diketahui, hubungan antara orang-orang Yahudi dengan Tuhan sering diibaratkan seperti hubungan antara dua kekasih. Orang Yahudi sering mendapatkan hukuman dari Tuhan, karena mereka selingkuh dengan berbagai dewa. Kini, Marx mengungkapkan bahwa sifat-sifat Tuhan agar diabdi dengan sepenuh hati ini, diambil alih oleh uang. Ya, ibarat kekasih, uang adalah kekasih yang pencemburu, bahkan amat pencemburu: tak ada kekasih lain yang boleh berdiri di antara manusia dan uang. Uang sudah menjadi dewa. Tentu Marx tidak

⁴ Muhtadi Burhanuddin, *Kuasa Uang-Politik Uang dalam Pemilu Pasca Orde Baru*, (Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), Hal. 3.

⁵ Rachmat, Agus, April-Agustus 2005, *Landasan Etis Kegiatan Ekonomi*. (Jurnal Melintas. Th. 21, No. 64). Homo Economicus dijelaskan sebagai visi tentang watak dan hakekat manusia menurut pandangan yang liberal tentang perekonomian. Homo Economicus memiliki lima ciri antropologis. Yaitu, insan individualis yang atomistik, liberal, utilitarian, produktif dan rasional.

sedang berbicara tentang teologi atau tafsir Kitab Suci. Ungkapan itu hanya mengawali hipotesa yang berbunyi demikian: "Uang menurunkan derajat dewa-dewa manusia (*the gods of mankind*) dan mengubah mereka menjadi komoditas. Uang merupakan nilai dari segala sesuatu (*value of everything*) yang bersifat umum dan tidak membutuhkan nilai-nilai lainnya (*self-sufficient*). Oleh karena itu uang telah merampas nilai sesungguhnya dari seluruh dunia, baik dunia manusia maupun dunia alam. Uang adalah esensi terasing dari kerja dan hidup manusia, dan esensi ini menguasai dirinya saat dia memujanya".⁶

Dewasa ini uang telah dipandang sebagai nilai tertinggi dalam suatu peradaban. Nilai uang ditafsir semata-mata hanya sebatas pada ekonomi, pertukaran, demi suatu keuntungan atau kebahagiaan belaka, tanpa melihat nilai yang jauh melampaui uang. Manusia menjadi buta, karena ia tidak bisa membedakan, mana yang merupakan alat, dan mana yang merupakan tujuan. Uang adalah alat bagi satu tujuan tertentu. Artinya, apa yang orang beli dengan uang haruslah memiliki nilai yang lebih tinggi, dari pada uang itu sendiri. Jika tidak, maka sebaiknya orang tidak membeli barang tersebut. Ketika kita membeli barang, maka barang itu haruslah memberikan setitik kebahagiaan (*glück*) pada kita. Ketika uang menjadi tujuan, lalu dilihat sebagai kebutuhan utama. Maka, pernyataan menyeramkan yang dikeluarkan adalah, '*kebutuhan akan uang tidak akan pernah cukup*'. Seolah-olah kita mencari alasan untuk bersikap materialis. Manusia telah mengalami dehumanisasi⁷ atau kehilangan identitas sebagai pribadi.

⁶ AB. Widyanta, *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan George Simmel*, (Yogyakarta; Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2002), Hal. Xiii-Xiv.

⁷ *Ibid.*, Hal.72

Semua ini adalah hal-hal menarik yang menjadi perhatian dalam filsafat uang, khususnya setelah uang menduduki posisi sentral dalam realitas kemanusiaan. Filsafat uang bukanlah filsafat tentang cara mencari uang melainkan tentang penelusuran asal-usul ekonomi uang, konsekuensinya bagi hidup manusia, dan cara menegakkan kembali kekuasaan manusia di hadapan hasil ciptaannya sendiri, yaitu uang.

Dalam memandang uang sebagai landasan nilai dan metafora bagi keberadaan sosial masyarakat, filsuf dan sosiolog Jerman George Simmel, menerbitkan magnum opus-nya yang populer dan istimewa tentang *The Philosophy of Money*,⁸ dengan gaya tulisan yang aphoristic, terfragmentasi dan bersifat terbuka tetapi ada terselubung makna yang totalitas yang merembes dan nyata dalam kehidupan kita, tergantung cara kita memandang segala sesuatu, terutama uang. Apa yang dikemukakan George Simmel dalam *The Philosophy of Money* pada hakekatnya bukannya sebuah metafisika. Dalam *The Philosophy of Money*, Simmel membahas tentang konsep nilai, uang dan proses transaksi. Di dalamnya terkandung konsep-konsep filosofis yang penting, tetapi pandangannya lebih merupakan sumbangan bagi sosiologi kultural dan analisis tentang implikasi-implikasi sosial yang lebih luas dari masalah ekonomi.⁹ Pertukaran ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial. Ketika transaksi moneter menggantikan barter, terjadi perubahan penting dalam bentuk interaksi antara para pelaku sosial. Simmel melihat uang sebagai suatu yang bersifat impersonal, suatu yang tidak terdapat pada ekonomi barter.

⁸ David Frisby, *The Philosophy of Money George Simmel Third Enlarged Edition*, (London; Routledge, 2004).

⁹ *Ibid.*, Hal. xvi.

Simmel berargumen bahwa manusia menciptakan nilai dengan membuat objek-objek, memisahkan diri dari objek-objek itu, dan kemudian berusaha mengatasi 'jarak, rintangan-rintangan dan kesulitan-kesulitan'. Semakin besar kesulitan memperoleh suatu objek, semakin besar nilainya. Akan tetapi kesulitan pencapaian mempunyai suatu batas yang lebih rendah dan lebih tinggi. Perinsip umumnya adalah bahwa nilai benda-benda berasal dari kemampuan orang untuk menjaga jarak dirinya yang tepat dari objek itu. Hal-hal yang terlalu dekat, mudah diperoleh tidak begitu bernilai. Menurut Simmel uang secara historis tidak hanya berfungsi untuk mengukur benda namun juga untuk mengukur manusia. Simmel secara cermat menyusun teori intinya tentang apa yang mendasari nilai objek tersebut dan apa yang harus dikorbankan seseorang dalam mendapatkannya. Untuk memecahkan masalah nilai uang, Simmel memberi sebuah jawaban, bahwa uang tidak perlu memiliki nilai intrinsik (*nilai substansi*) untuk memastikan nilai ekonominya. Uang sudah cukup diterima oleh semua orang (*nilai fungsi*) sebagai satu alat tukar umum.

Simmel menjelaskan secara filosofis dengan menyatakan bahwa uang adalah interaksi paling murni dalam forma yang paling murni atau forma yang paling abstrak dari interaksi sosial atau manifestasi paling murni dan paling banyak terjadi di mana-mana. Di permukaan tampak bahwa uang hanyalah alat untuk beragam tujuan, akan tetapi uang telah menjadi contoh paling ekstrim suatu alat yang telah menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, karena uang dimungkinkan dapat merelatifkan segala sesuatu. Simmel melihat uang sebagai bentuk khusus nilai. Selain itu Simmel juga menyoroti dampak uang terhadap dunia batin manusia dan kebudayaan obyektif secara keseluruhan. Dia juga melihat kaitan antara

uang dan komponen-komponen kehidupan lainnya, seperti pertukaran, milik, kerakusan, ekstravaganza, sinisme, kebebasan individu, gaya hidup, kebudayaan, nilai kepribadian, dan sebagainya. Dan yang terpenting, Simmel melihat uang sebagai sebuah komponen kehidupan spesifik yang mampu membantu manusia untuk memahami totalitas kehidupan.

Dalam pengamatannya, masyarakat telah menjadikan uang sebagai tujuan itu sendiri, padahal uang sebetulnya hanya merupakan sarana. Bersamaan dengan itu, muncullah dampak-dampak negatif terhadap individu, seperti sinisme dan sikap indiferen, sikap *blasé (antipati)*¹⁰ di mana kepekaan akan nilai menjadi hilang. Karena, impersonalisasi hubungan antarmanusia lebih melihat kegunaan/fungsi uang dari pada orangnya, atau isolasi antarindividu (ketercerabutan) karena semua hal dimodifikasi termasuk harga diri (*prostitusi*). Dampak ekonomi uang lain yang digaris bawahi Simmel adalah reduksi nilai-nilai manusia menjadi uang. Segalanya bernilai kalau menghasilkan banyak uang. Nilai manusia direduksi kepada ekspresi moneter. Maka diingatkannya bahwa uang hanyalah sarana, bukannya tujuan pada dirinya sendiri. Uang sebagai contoh sarana atau mediasi.¹¹ Uang 'berdiri dalam suatu wilayah yang diatur menurut norma-normanya atau sendiri' sebagai 'perantara mutlak'. Bahwa, ada undang-undang yang mengatur tentang uang.¹²

¹⁰ Lechte John, **50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas**, (Yogyakarta; Kanisius, 2021), Hal. 340.

¹¹ Suharyono, *Op. Cit.*, Hal. 2.

¹² Tim Redaksi Pustaka Yustisia, **Himpunan Undang-Undang Tentang Uang**, (Yogyakarta; Pustaka Yustisia, 2012), Hal. 1.

Uang adalah hasil ciptaan manusia. Maka manusialah yang menjadi aktor utama dalam mengontrol uang, bukan sebaliknya, uang yang mengontrol manusia. Uang yang seharusnya menjadi alat, mediasi, pertukaran, membuat sesuatu menjadi sebanding nilainya dan mempermudah manusia dalam ranah ekonomi justru lebih dilihat sebagai tujuan yang akhirnya mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan uraian-uraian tentang uang inilah, maka penulis berusaha mengkajinya dalam tema **“MEMAHAMI NILAI UANG PERSPEKTIF GEORGE SIMMEL”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, penulis berusaha mengemukakan beberapa pokok persoalan yang akan menjadi acuan utama dalam pembahasan tema ini:

1. Apa itu uang?
2. Apa itu uang menurut George Simmel?
3. Bagaimana sejarah uang?
4. Bagaimana nilai uang menurut George Simmel?
5. Bagaimana cara memahami dan memaknai nilai uang menurut George Simmel?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penulisan

1.3.1 Maksud Dan Tujuan Akademis

Tulisan ini dibuat sebagai persyaratan akademik yang dituntut bagi setiap mahasiswa Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sebelum menyelesaikan atau melaksanakan penulisan skripsi.

1.3.2 Maksud Dan Tujuan Institusional

Studi atas pemikiran George Simmel ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang peran dan nilai uang dalam masyarakat umumnya serta di lingkungan Fakultas Filsafat Unwira Kupang. Penulis juga mengharapkan agar dengan tulisan ini, ada mahasiswa di waktu yang mendatang yang kembali meneliti dan mendalami pemikiran-pemikiran George Simmel.

1.3.3 Maksud Dan Tujuan Individual

Studi ini akan membantu penulis dalam hal memahami sebuah tema tertentu, pengolahan hingga penulisan, dengan tetap memperhatikan kriteria penulisan ilmiah yang baik dan benar. Selain itu tema yang digeluti ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi penulis untuk lebih mengetahui dan memahami peranan dan nilai uang dalam kehidupan.

1.3.4 Maksud Dan Tujuan Sosial

Adapun studi dan tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk refleksi masyarakat pada umumnya. Di mana masyarakat mempunyai pemahaman yang mendalam tentang peran dan nilai uang.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang penulis gunakan adalah metode analitis-deskriptif yang bersumber dari data-data kepustakaan. Penulis membaca sejumlah literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini baik buku-buku, sumber internet maupun jurnal

ilmiah. Buku yang menjadi sumber utama (*primary source*) dalam penulisan ini adalah ‘*The Philosophy of Money*’ karya George Simmel dan juga jurnal ilmiah lainnya sebagai sumber penunjang (*secondary source*), maupun sumber literasi lain yang berkaitan dengan tema atau konsep yang dibahas.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab, yang masing-masing bab-nya menjelaskan satu rangkaian utuh tentang pemikiran George Simmel yang masing-masing tentang uang. Bab I adalah bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, penggagasan tema, tujuan penulisan, rumusan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi uraian singkat mengenai riwayat hidup George Simmel, latar belakang intelektual serta pemikiran filosofis George Simmel. Tokoh-tokoh yang dijelaskan di Bab ini antara lain; Rene Descartes dan Immanuel Kant. Adapun yang dijelaskan dalam bagian ini adalah arti uang serta sejarah tentang uang. Bab III berisi sintesis pendapat filsafati George Simmel mengenai substansi uang dan peranan uang dalam proses pertukaran. Bab IV berisi uraian tentang hubungan nilai dan uang dalam pandangan George Simmel. Penjelasan di bagian ini ditopang oleh pemikiran George Simmel dalam bukunya yang berjudul ‘*The Philosophy of Money*’. Kemudian, pada bab V sebagai penutup, penulis menguraikan catatan kritis serta kesimpulan berkaitan dengan penelitian yang di buat.